

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
BERBASIS GAYA BELAJAR**

**Arief Rahman, S.Pd.,M.Pd**

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Malikussaleh,  
Jl. Medan - Banda Aceh, Cot Tengku Nie, Reuleuet, Aceh Utara, Aceh  
email: ariefdong@mail.com

**Abstract:**

The Teaching Strategies of Civic Education based Learning Styles. Recent research on the teaching and learning process has shown that students have different learning styles and so that they prefer to use different learning resources as well. Many researchers agree on the fact that learning materials shouldn't just reflect of the teacher's style, but should be designed for all kinds of students and all kind of learning styles. Even though they agree on the importance of applying these learning styles to different learning systems, various problems still need to be solved, such as matching teaching contents with the student's learning style. In this paper, we describe the design of a personalized teaching strategy that is based on learning styles and which is combined with the selection of the appropriate teaching strategy.

**Keyword :** learning, teaching strategies, learning styles.

**A. Pendahuluan**

Manusia memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Beberapa diantaranya dapat menyerap pengetahuan secara visual, lainnya auditoria atau kinestetik. Beberapa pakar psikologi sejak lama mencoba memecahkan persoalan ini. Salah satunya teori Dual Coding (Beacham, et al., 2002) menyatakan bahwa informasi diproses melalui satu atau dua saluran independen. Ketika satu saluran memproses informasi verbal seperti teks atau audio maka saluran lainnya memproses informasi visual seperti diagram, gambar, animasi, dll.

Model berpikir otak Sperry memperkuat teori dual coding tersebut di atas dengan menunjukkan bahwa otak bagian kiri dan kanan masing-masing memiliki fungsi khusus dan berbeda (Dervan, et al. 2006). Otak kiri memiliki

fungsi verbal, logis, analitis dan klinis sedangkan otak kanan dominan pada aspek artistik, seni, emosi. Hal tersebut berimplikasi pada gaya belajar individual yang berbeda.

Oleh karena itu, cara memproses, menyerap, dan memahami informasi masing individu pun memiliki corak yang beragam. Ada siswa yang kuat dalam menangkap informasi secara kasat mata (visual), pendengaran (audiorial), dan praktek (kinestetik). Dengan demikian siswa yang unggul dalam aspek visual belum tentu akan unggul dalam aspek auditori dan kinestetik.

Dalam kaitan tersebut, kebanyakan sistek dan praktek pendidikan cenderung mengabaikan perbedaan individual yang dimiliki siswa seperti kemampuan belajar, pengetahuan dasar, tujuan, dan daya belajar (Ford & Chen, 2001). Dengan kata lain

proses belajar mengajar di kelas kurang melihat potensi masing-masing siswa. Strategi pembelajaran tidak mempertimbangkan keragaman siswa. Semua memperoleh perlakuan yang sama.

Bahkan Winataputra dan Budimansyah (2007:121) mengemukakan tiga sumber kegagalan pengembangan civic education, yaitu 1) penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka di kelas yang sangat dominan, sehingga guru tidak bisa berimprovisasi secara kreatif untuk melakukan aktivitas lainnya selain pembelajaran rutin tatap muka yang terjadwal dengan ketat; 2) pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai, disamping keterbatasan media pembelajaran; 3) pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja, sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi. Selain pelajaran PKn dianggap tidak menarik dan membosankan (Wahab, 2001:21).

Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu memberikan bahan dan strategi ajar yang relevan dengan gaya belajar siswa. Perencanaan dan proses pembelajaran yang mampu mengidentifikasi gaya belajar masing-masing akan menghasilkan situasi belajar yang lebih mudah, alamiah, dan menyenangkan yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas output pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada

keberhasilan belajar yang optimal. Alhasil target belajar tidak nya dikur dari nilai kognitif semata namun juga melalui perubahan sikap dan keterampilan siswa melalui proses belajar.

### **B. Metode Penelitian**

Dalam menulis artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan teknik studi kepustakaan. Menurut Nazir (1998:112) "studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka menurut Sarwono (2006:26) yaitu, mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi),.Metode studi kepustakaan yang dilakukan adalah dengan cara menelaah literatur baik buku atau jurnal tentang konsep strategi pembelajaran dan gaya belajar.

### **C. Strategi Pembelajaran**

Secara etimologis, strategi diartikan sebagai "*a careful plan or method for achieving a particular goal usually over a long period of time or the skill of making or carrying out plans to achieve a goal*" (merriam-webster.com) yaitu sebuah rencana atau metode untuk mencapai tujuan tertentu pada suatu masa atau keterampilan membuat rencana untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dengan demikian strategi

pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, taktik, atau metode yang digunakan guru agar siswa mau dan dapat belajar.

Tercapai tujuan pembelajaran tentunya melalui fase proses interaksi antara guru dan siswa. Guru perlu mempertimbangkan beberapa strategi agar materi pembelajaran dapat dicerna oleh siswa secara optimal. Oleh karena strategi pembelajaran dirancang sebagai upaya guru dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik (Prawiradilaga, 2008:37).

Sejalan dengan gagasan Prawiradilaga tersebut Sanjaya (2008: 26) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Dengan demikian,

pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik bertransformasi menjadi lebih baik.

Selanjutnya Trianto (2009:10) mendefinisikan pembelajaran sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga dapat menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Untuk mencapai target tersebut diperlukan beberapa strategi. Menurut Sanjaya (2008:99), strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi

disusun untuk tujuan tertentu. Karenanya, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities to designed a particular educational goa yaitu sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain strategi adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar (Hamzah, 2009:1).

Strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk memfasilitas siswa agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu informasi (Franzoni & Assar, 2009). Strategi pembelajaran dirancang agar siswa terdorong untuk mengamati, menganalisis, dan mengemukakan opini, merumuskan hipotesis, mencari solusi, dan menemukan pengetahuan oleh mereka sendiri. Tujuan utama strategi pembelajaran adalah memfasilitasi belajar siswa. Strategi pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pembelajaran tidak hanya dari sudut pandang individu, tetapi juga kelompok secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berhubungan dengan persiapan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

#### **D. Gaya Belajar**

Gaya belajar dapat diartikan sebagai karakteristik, kekuatan, dan preferensi seseorang dalam menerima dan memproses informasi. Gaya belajar merujuk pada kenyataan bahwa setiap orang

memiliki metode atau seperangkat strategi belajar tersendiri. Teori dan model gaya belajar memiliki dimensi dan variable yang beragam. Teori dan model tersebut pada umumnya berfokus pada aspek-aspek yang berbeda, proses kognitif, keterampilan, modalitas sensori, proses belajar, dan gaya berpikir. Teori-teori gaya belajar secara sederhana menganggap bahwa setiap orang dapat belajar namun dengan cara dan jalan yang berbeda-beda (Riding, & Rayner, 1998).

James dan Bank (1993) mendefinisikan gaya belajar sebagai "the complex manner in which, and conditions under which, learners most efficiently and most effectively perceive, process, store, and recall what they are attempting to learn" yakni sejumlah cara efektif dan efisien yang digunakan pembelajar untuk memahami, memproses, menyimpan, mengingat apa saja yang mereka pelajari. Cara di mana individu bereaksi terhadap lingkungan dan unsur-unsurnya juga menjadi salah satu faktor yang membentuk gaya belajar.

Pemahaman atas gaya belajar siswa sangatlah penting karena masing-masing siswa tersebut memiliki gaya belajar yang berbeda. Memahami karakter dan kebiasaan belajar siswa merupakan kunci berhasilnya proses pembelajaran. Menurut Nasution (2011) "Gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus dan informasi, cara mengingat berfikir dan memecahkan soal. Selanjutnya juga dikatakan bahwa gaya belajar ini berhubungan dengan proses-proses kemampuan yang dimiliki seseorang."

Shanon (2008) menyatakan bahwa "learning styles refer to the concept that we, as individuals, process and perceive information in different ways." Yang berarti bahwa gaya belajar merupakan cara yang dilakukan individu untuk memproses dan memahami informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Menurut Witkin dalam Nasution (2011) "*learning styles refers to a student's consistent way of responding to and using stimuli in the context of learning.*" Yang berarti bahwa gaya belajar merujuk pada cara konsisten seorang siswa untuk merespon dan menggunakan stimuli dalam konteks belajar. Dengan demikian setiap individu dalam menyerap dan memahami informasi terkait dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Selanjutnya Messick dalam Nasution (2011) menyatakan bahwa "*cognitive styles represent a person's typical modes of perceiving, remembering, thinking and problem solving.*" yang berarti bahwa gaya kognitif menggambarkan model tipikal seseorang dalam mempersepsikan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Dari pengertian ini tersirat bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing-masing dalam belajar. Heffler (2001:308) menyebutkan bahwa "*It is advantageous to know your own learning style when approaching a new learning situation to optimize the outcome*" dan menambahkan bahwa kesadaran guru terhadap gaya belajar siswa dapat mengoptimalkan upaya perorganisasian muatan pembelajaran yang lebih baik.

James dan Blank (1993) membagi gaya belajar menjadi tiga area yaitu: perseptual, kognitif, dan afektif. Gaya perseptual mencakup tujuh cara belajar dalam memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan. Faktor-faktor perseptual tersebut meliputi: oral (listening), haptik (touching or holding), interaktif (verbalizing and discussing with others), kinestetik (body movement), olfaktori (employing the sense of smell), mencetak (reading and writing), and visual (viewing pictures, images, objects, and activities). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru disarankan untuk mengkombinasikan variasi gaya belajar tersebut dalam proses belajar di kelas.

Dengan demikian konteks di mana seseorang tumbuh dan berkembang berperan penting dalam belajarnya. Heffler (2001:1) meyakini bahwa gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan didasari atas apa-apa yang telah dipelajari dan bagaimana semestinya hal tersebut dipelajari. Peran konteks atau lingkungan tersebut didukung penelitian Cassidy (2004:439) bahwa cara di mana seseorang memilih atau diarahkan pada suatu situasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja dan prestasi belajar seorang siswa. Gaya belajar memiliki korelasi signifikan dengan faktor-faktor yang terkait performa belajar seperti *self efficacy* dan *oocus control akademik*.

Honey dan Mumford (1992) menyatakan bahwa sikap dan tingkah laku seseorang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai. Hal ini diperkuat pendapat McLaughlin (1999) bahwa dalam memperoleh pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Ia menyarankan bahwa untuk meningkatkan mutu desain material pembelajaran, pengetahuan tentang kebutuhan perbedaan individu perlu diintegrasikan dan terhubung secara langsung dalam proses pembelajaran. Alhasil, rancangan pembelajaran tidak hanya fleksibel namun juga mendukung keragaman dan mampu mengakomodir gaya belajar yang beragam.

Rita Dunn (DePorter, 2006) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang yang mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan mengatur serta mengolah informasi.

Menurut Wood (2000) kebanyakan manusia memiliki satu gaya belajar yang dominan tetapi setiap orang menggunakan kombinasi gaya belajar bergantung pada apa yang mereka lakukan, "*most people*

have at least one dominant style, but everyone uses a combination of learning styles, sometimes depending on the activity they're doing". Berikut lima gaya belajar tersebut:

1. Mata (eyes). Jika anda suka menonton film, menggambar atau melukis atau banyak terlibat dalam kegiatan yang bergantung pada mata anda termasuk pembelajar visual.
2. Telinga (ears). Jika anda lebih suka mendengarkan radio daripada membaca makalah, jika anda suka mendengarkan musik atau ceramah atau berpartisipasi yang bergantung pada telinga, maka anda termasuk pembelajar auditori.
3. Susunan (order). Jika anda suka teka teki silang, mengisi formulir, mengerjakan soal-soal matematika atau mengerjakan aktivitas lainnya secara berurutan, maka anda termasuk pembelajar sekuensial. Pembelajar sekuensial suka menempatkan sesuatu dalam susunan tertentu agar mereka dapat mempelajarinya.
4. Gambar (image). Jika anda lebih suka menggambar atau mendesain dibanding mengamati, mendengarkan sesuatu, anda sedang belajar melalui gambar.
5. Melakukan (doing). Jika anda suka bergerak, berolahraga, berdansa, bermain alat, maka anda termasuk pembelajar kinestetik. Pembelajar kinestetik akan menikmati belajar dengan menggerakkan badan atau tangannya.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten

yang dilakukan oleh seorang individu dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.

### E. Pembahasan

Istilah gaya belajar amat berhubungan dengan pemahaman bahwa setiap siswa karakteristik belajar yang berbeda satu sama lain. Secara teknis, gaya belajar individu merujuk pada beberapa metode pilihan di mana siswa menyerap, memproses, memahami, dan menahan informasi. Oleh karena itu menurut Nasution (2011:93) berpendapat bahwa "mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau learning style siswa, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar". Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Nasution (2011:93) berkesimpulan, bahwa (1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. (2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu. (3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

#### 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Visual

Sebelum merumuskan model pembelajaran berbasis visual, perlu untuk memahami karakteristik gaya belajar visual. Menurut DePorter & Hernacki (2005) individu dengan cara belajar visual memiliki karakteristik perilaku sebagai berikut:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik
- d. Teliti dan rinci
- e. Mementingkan penampilan
- f. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar

- g. Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- h. Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- i. Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar
- j. Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis)
- k. Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. Dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan.
- n. Jika sedang berbicara di telepon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak"
- q. Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato atau berceramah
- r. Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik
- s. Seringkali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata

Dilihat dari kata "visual" dapat diartikan sebagai penglihatan atau melihat, sehingga dengan demikian gaya belajar visual mempunyai makna gaya belajar dengan cara melihat. Siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar visual cenderung menggunakan penglihatannya dalam menyerap informasi maupun

menerima rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Siswa yang gaya belajarnya visual menyukai penggunaan gambar, symbol, grafik, diagram alir, poster, slide, dan peta konsep.

Menurut Finkelstein, dkk (2006) penggunaan simulasi dan animasi pada materi yang tepat lebih adaptif untuk pembelajar visual dibandingkan metode tradisional. Visualisasi yang disajikan memungkinkan mahasiswa melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi dengan menghubungkan pancaindera mereka dengan antusias sehingga informasi yang masuk ke bank memorinya lebih tahan lama dan mudah untuk dipanggil pada saat informasi tersebut digunakan. Pemrosesan informasi dalam pembentukan konsep akan mudah dipanggil apabila tersimpan dalam memori jangka panjang terutama dalam bentuk gambar (Matlin, 1994).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis gaya belajar visual perlu mengadopsi penggunaan gambar, peta, diagram relevan seperti peta NKRI, gambar para pahlawan, diagram survey-survei politik kekinian agar siswa dapat mengakses dan memahami informasi lebih mudah.

### 2. Strategi Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Auditorial

Auditorial dapat diartikan mendengar jadi dengan demikian gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar atau dengan kata lain siswa auditorial cenderung menggunakan pendengarannya dalam menyerap informasi dan rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Siswa yang kecenderungan gaya belajarnya auditorial berkonsentrasi terhadap penjelasan yang dikatakan oleh guru.

Individu dengan gaya belajar auditorial menurut DePorter & Hernacki (2005) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik
- c. Lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca
- d. Jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras
- e. Dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara
- f. Mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola dengan baik
- h. Berbicara dengan sangat fasih
- i. Lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- k. Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
- l. Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi
- m. Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor atau komik

Berdasarkan karakteristik di atas maka metode pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan mengajak peserta didik/anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas, menggunakan

teknik repetisi, mendorong peserta didik untuk membaca materi pelajaran dengan keras.

Guru dapat mendorong terbentuknya warga negara yang kompeten ini dengan mendorong siswa untuk mendiskusikan berbagai isu di dalam kelas dan berperan aktif dalam kehidupan sekolah. Teknik belajar auditorial dalam bentuk diskusi menurut penelitian Kerr dkk (2002:162) ....are effective in promoting civic knowledge and engagement". Artinya bahwa sekolah secara efektif dapat membudayakan nilai dan praksis demokrasi dengan mendorong siswa untuk mendiskusikan beberapa isu di dalam kelas dan berperan aktif dalam kehidupan sekolah untuk mempromosikan pengetahuan dan partisipasi kewarganegaraan.

Crick, dkk. (1998:36-37) menyatakan bahwa: 'schools should make every effort to engage pupils in discussion and consultation about all aspects of school life'. Sekolah harus membuat upaya untuk mendorong dalam diskusi dan konsultasi tentang semua aspek kehidupan sekolah. Sekolah dapat mempromosikan kewarganegaraan aktif melalui 'learning through action' dalam lingkungan masyarakat, sekolah secara keseluruhan, dan di dalam kelas. Sekolah dan masyarakat memberikan konteks sempurna bagi siswa toexamine issues and events and to become involved in active, participatory activities and experiences.

### **3. Metode Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Kinestetik**

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (De Porter dan Hernacki, 2005). Individu dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Adapun karakteristik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut DePorter & Hernacki (2005) adalah sebagai berikut:



- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain
- e. Banyak gerak fisik
- f. Memiliki perkembangan otot yang baik
- g. Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi
- h. Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- i. Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca
- j. Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal)
- k. Tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama
- l. Sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Pada umumnya tulisannya jelek
- o. Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik)
- p. Ingin melakukan segala sesuatu

Menurut Faruq (2007:3) pembelajaran kinestetik ialah pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, kaki, dan tangan. Informasi yang datang diolah di dalam otak dengan kecepatan tertentu lalu disampaikan ke anggota gerak badan yang akhirnya diterjemahkan ke dalam suatu gerakan sehingga memunculkan suatu performa. Gerak terbagi atas tiga macam yakni lokomasi, nonlokomasi dan gerak

manipulasi. Terdapat tiga tahap dalam mempelajari gerak yakni tahap kognitif, fiksasi, dan otomatisasi.

Siswa kinestetik selalu berpikir melalui sensasi dan gerak fisik. Prinsip pembelajaran kinestetik yakni pembelajaran dengan kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan. Orang kinestetik menyukai hal-hal seperti: menari, berlari, melompat, menyentuh, menciptakan, mencoba, mensimulasi, merakit/membongkar, bermain drama, permainan, dan indra peraba.

Penggunaan strategi kinestetik secara konseptual berakar pada teori pengalaman John Dewey, yang menyatakan bahwa interaksi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman menjadi kunci utama belajar (Jacoby, 1996). Karakter pembelajar kinestetik yang harus mengalami menjadi pembuktian teori Dewey tersebut. Gerak belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan refleksi dari informasi yang dia peroleh dari guru. Sehingga pengalaman teoritis tersebut sepenuhnya bermakna jika dipraktikkan.

Beberapa strategi pembelajaran kinestetik yang dapat diadopsi antara peragaan seni tari daerah untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, membuat puisi baik kritik sosial atau yang bertemakan nasionalisme, role playing, sosiodrama, simulasi rapat, kunjungan lapangan ke panti asuhan untuk melatih kepekaan sosial, dan pengabdian pada masyarakat (community service).

Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa teknik belajar kinestetik seperti program layanan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan rasa tanggung jawab kewarganegaraan (Denby, 2008). Dengan mengikuti program tersebut siswa akan terlatih untuk memiliki kepekaan sosial, lebih bertanggung jawab, kritis, tolong

menolong. Dengan kata lain banyak meningkatkan aspek-aspek karakter warganegara.

Dari beberapa uraian di atas, berikut beberapa implikasi langkah pembelajaran berbasis gaya belajar yang perlu dipertimbangkan guru sebagai berikut: menguji atau memetakan gaya belajar siswa. 2) mengelompokkan siswa berdasarkan kategori gaya belajar dan terakhir 3) memasukkan gaya belajar siswa ke dalam proses pembelajaran.

#### F. Kesimpulan

Gaya belajar merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda karena kemampuan mereka untuk memahami dan menyerap pelajaran pun memiliki tingkatan yang berbeda. Gaya belajar yang dipaksakan tidak akan berarti karena dilakukan tidak berdasarkan kehendak hati. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, misalnya ada yang hanya dapat konsentrasi apabila suasana sekitarnya sepi, ada yang berkonsentrasi apabila belajarnya sambil menggerakkan anggota tubuh, dan ada pula yang berkonsentrasi apabila belajar sambil mendengarkan musik. Karena gaya belajar dapat mempengaruhi ketercapaian efektivitas belajar, maka guru perlu memahami gaya belajar masing-masing individu guna meningkatkan daya serapnya materi. Guru dapat mencoba untuk menggabungkan strategi pembelajaran yang mengadopsi tiga gaya belajar dengan cara seperti menyediakan gambar, diagram, dan teks kemudian mendiskusikannya serta mempraktekkannya. Strategi ini dapat menjadi salah satu pilihan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif namun menyenangkan sehingga potensi masing-masing peserta didik dapat dimaksimalkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beacham, N., Elliott, A., Alty, L., & Al-Sharrah., A. (2002). Media combinations and Learning Styles: A Dual coding Approach. *Word Conference on Educational Multimedia, Hypermedia & Telecomunicaciones*. Denver, Colorado.
- Cassidy, S. (2004). Learning styles: An overview of theories, models, and measures. *Educational Psychology*, 24(4), 419-444.
- C. McLoughlin "The implications of the research literature on learning styles for the design of instructional material", *Australian Journal of Educational Technology*, 1999, 15(3), 222-241.
- Crick, B. Dkk.(1998). *Education for citizenship and the teaching of democracy in schools*. London: Department For Education And Employment.
- DePorter, B dan Hernacki. 2005. *Quantum Learning*, (Terjemahan Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- DePorter, B, Reardon, dan Nourie. 2000. *Quantum Teaching*, (Terjemahan Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Faruq, M. Muhyi. (2007). *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Finkelstein, N., Adams, W., Keller, C., Perkins, K., Wieman, C. and the PhET Team, (2006). High-Tech Tools for Teaching Physics: the Physics Education Technology Project. *Journal of Online Learning and Teaching*, 2, 109-121.
- Ford, N., & Chen, S. (2001). Matching/mismatching revisited: an empirical study of learning and teaching styles. *British Journal of*

- Educational Technology*, 32 (1), 5-22.
- Franzoni, A. L., & Assar, S. (2009). Student Learning Styles Adaptation Method Based on Teaching Strategies and Electronic Media. *Jurnal Educational Technology & Society*, 12 (4), 15-29.
- Hamzah. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Heffler, B. (2001). Individual learning style and the learning style inventory. *Educational Studies*, 27(3), 307-316.
- Jacoby, B. (1996). *Service-learning in higher education: Concepts and Practices*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- James, W. B., & Blank, W. E. (1993). Review and critique of available learning-style instruments for adults. In D. Flannery (Ed.) *New Directions for Adult and Continuing Education*, 59, 47-57.
- Kerr, D., Lines, A., Blenkinsop, S. And Schagen, I. (2002). *What Citizenship and Education Mean to 14-Year-Olds. England's Results from the IEA Citizenship Education Study: the Views of Students, Teachers and Schools*. London: DfES.
- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir Muhammad, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Prawiradilaga, DS. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Panduan cepat dan mudah SPSS 14*. Yogyakarta. CV.
- Andi Offset. Shanon, SV. 2008. Using Metacognitive Strategies and Learning Styles to Create Self-Directed Learners. *Institute for Learning Styles Journal*. Volume 1. 14-28.
- Riding, R. & Rayner, S. 1998. Cognitive Styles and Learning Strategies. Understanding style differences in learning and behavior. London: David Fulton.
- Winataputra, Udin S. dan Budimansyah. (2007). Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus* 1 (1).
- Wahab, Abdul Azis. (2001). Implementasi dan Arah Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus* 1 (1).
- Wood, G. 2000. *HOW TO STUDY: Use Your Personal Learning Style to Help You Succeed When It Counts*. New York: Learning Express, LLC.
-